

Moderasi dalam Perspektif Feminis Dayak Ngaju dan Kitab Rut

Aprianto Wirawan¹, Yane Octavia Rismawati Wainarisi²

¹⁻² Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: wirawanaprianto@gmail.com¹, yaneoctavia@gmail.com²

Abstract

Dayak Ngaju is one of the most prominent tribes in Central Borneo. From the beginning, the People of Dayak Ngaju lived with many different belief systems so even though they didn't understand what moderation meant, they always live in that diversity all along their life. This research was to the women of Dayak Ngaju to observe their perspectives on religious moderation compared to the critical history of Ruth's author as a Bible text with women as a central figure. This research uses the qualitative method with an ethnography approach and a critical history of Biblica interpretation to express their paradigm about moderation itself. The result of this research points out how the women of Dayak Ngaju have a major tendency to be agents of moderation in Dayak Ngaju people because of the active connection of them in family and society like Ruth as center figure of the author of Ruth in the Old Testament.

Keywords: moderation; ngaju dayak ngaju women; rut authorship

Abstrak

Dayak Ngaju merupakan salah satu suku terbesar di Kalimantan Tengah. Masyarakat suku Dayak Ngaju sejak awal terbiasa hidup dalam kepelbagaian agama sehingga meskipun tidak paham istilah moderasi, mereka selama berabad-abad telah mempraktikkan moderasi itu sendiri. Penelitian ini dilakukan kepada para Perempuan suku Dayak Ngaju untuk melihat perspektif mereka tentang moderasi beragama dan diperbandingkan dengan Analisa historis kritis kepengarangan kitab Rut sebagai kitab yang mengangkat tokoh perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi sebagai upaya mengungkapkan gambaran perempuan Dayak Ngaju di Kota Palangka Raya tentang moderasi beragama dan pendekatan historis kritis dalam kajian Biblika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum Perempuan memiliki kecenderungan mayor sebagai agen moderasi di Tengah Masyarakat Dayak Ngaju karena mereka secara katif melakukan pertemuan-pertemuan dan kegiatan sosial baik dalam lingkungan keluarga depak maupun Masyarakat luas layaknya Rut sebagai tokoh yang dinarasikan oleh pengarang kitab Rut sebagai tokoh moderasi dalam Perjanjian Lama.

Kata Kunci: kepengarangan kitab rut; moderasi; perempuan dayak ngaju

Article History:

Received: 06 September 2023

Accepted: 22 Februari 2024

Published: 17 Juni 2024



Pendahuluan

Moderasi adalah istilah yang baru muncul dalam lingkungan Kementerian Agama dan dicetuskan oleh Lukman Saifuddin, mantan Menteri Agama, Ketika masih menjabat. Menurut Saifuddin, ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan (Saifuddin, 2019). Pengistilahan moderasi sendiri diambil dari istilah Fisika dengan analogi gerak sentripetal atau gerakan menuju ke pusat meskipun pergerakannya sendiri di luar pun bersifat dinamis (Saifuddin, 2019). Sehingga orang yang moderat adalah orang yang akan tetap berperilaku dan mengambil posisi di tengah-tengah (inklusif), adil, tidak ekstrim, meskipun ia dipertemukan dengan berbagai gerakan ekstrim yang ada (Saifuddin, 2019). Menurut Huriani, moderasi merupakan keadaan keseimbangan antara dua kutub yang berlawanan secara diametris, dimana tidak ada kutub yang berdiri sendiri (Huriani et al., 2021). Secara sosial, menurut Azra sebagaimana dikutip oleh Nisa, moderasi adalah sikap kebajikan yang membantu tercipta keselarasan sosial dan keseimbangan di dalam kehidupan dan personal, di dalam keluarga dan masyarakat beserta hubungan antar manusia yang lebih luas (Nisa et al., 2021).

Lebih eksplisit dalam menjawab persoalan kepelbagaian agama dan gejala intoleransi di Indonesia, moderasi beragama adalah suatu upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama sesuai dengan esensinya dalam menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia (Nisa et al., 2021). Menurut Faturahman sebagaimana dikutip Fitriani, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama, dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Fitriani, 2021). Dalam mengupayakan moderasi beragama, seseorang perlu memiliki pemahaman yang moderat terhadap agama melalui pemahaman dan praktik inklusif dalam kepelbagaian (Ummah, 2021). Moderasi beragama bertujuan untuk mengkampanyekan atau mempromosikan Gerakan anti radikalisme maupun kekerasan kaum ekstrimisme (Ummah, 2021). Semangat dari moderasi beragama ini menurut Syaifudin adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama (Saifuddin, 2019). Praktik moderasi Beragama dalam lingkungan Indonesia menjadi hal yang mutlak penting untuk menghindari konflik akibat perbedaan agama atau atas nama agama (Ummah, 2021).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang beribukota di Palangka Raya. Ada lima suku besar di Kalimantan Tengah dan yang paling besar di antaranya adalah Dayak Ngaju (Wainarisi & Tumbol, 2022). Di dalam suku Dayak Ngaju sendiri terdapat kepelbagaian agama di antaranya Kaharingan, Islam dan Kristen. Masyarakat Dayak Ngaju pada masa lalu hidup dalam satu Rumah Panjang yang disebut dengan *Huma Betang*. Di dalam *Huma Betang* ini terdapat falsafah hidup masyarakat yang saling menghargai, menolong, dan bertoleransi dalam perbedaan agama (Riswanto, 2019). Moderasi sendiri bukan merupakan ide baru bagi masyarakat Dayak Ngaju bahkan merupakan filosofi masyarakat Dayak Ngaju dalam *Huma Betang* (Maresty & Zamroni, 2017). Meskipun istilah moderasi baru terkenal belakangan, namun masyarakat Dayak Ngaju telah sejak lama mengenal toleransi karena kehidupan bersama dalam *Huma Betang* menyebabkan moderasi bersifat mutlak bagi penghuninya (Apandie & Ar, 2019). Namun demikian, intoleransi dan/ atau radikalisme yang belakangan menghantui di Indonesia menjadi tantangan sendiri bagi masyarakat Dayak Ngaju dalam mempertahankan semangat moderasi.

Sikap radikal lahir dari sebuah perasaan eksklusif tentang kebenaran diri sendiri, kelompok atau golongan pribadi (Nawawi, 2020). Namun belakangan, sikap ini berubah menjadi suatu paham yang tidak toleran dan bersifat menyerang kelompok lain dengan cara yang brutal baik melalui kata-kata maupun tindakan kekerasan (Arifin, 2020). Di Indonesia,

radikalisme ini terjadi dalam bidang agama namun bercampur dengan politik sehingga menimbulkan potensi kekerasan bagi orang-orang yang tidak seialiran (Saifuddin, 2019). Radikalisme ini memuncak menjelang Pemilihan Umum pada tahun 2019 dengan mengangkat berbagai isu agama untuk melanggengkan satu tokoh politik tertentu terpilih dalam struktur pemerintahan di Indonesia. Masyarakat Kalimantan Tengah masih cukup menjaga sikap moderasi antara pemeluk agama sehingga isu tentang radikalisme dan intoleransi belum terlalu berdampak. Namun demikian, jika tidak dijaga, kedua isu ini juga dapat menjadi masalah besar dalam situasi bermasyarakat di Kalimantan dengan.

Sikap radikal yang lahir dari semangat eksklusivisme ini bukan merupakan ide baru dalam interaksi sosial manusia di dunia. Dalam agama Yahudi, telah muncul berbagai Gerakan yang melakukan protes terhadap sikap eksklusif di antara orang-orang Yahudi bahkan Gerakan-gerakan radikal dalam masyarakat Yahudi pasca pembuangan yang diinisiasi oleh Ezra dan Nehemia (Wainarisi, 2021c). Pada masa itu, orang-orang Yahudi diminta untuk taat secara total kepada Taurat dan menceraikan pasangan mereka yang bukan orang Yahudi (Wainarisi, 2021a). Sikap radikal ini muncul sebagai upaya untuk menjaga kemurnian darah orang-orang Israel sebagai bangsa yang kudus umat pilihan Allah. Kebijakan tersebut melahirkan ketertutupan ketat di antara orang-orang Yahudi pasca pembuangan. Penulis kitab Rut merupakan salah satu dari sekian banyak orang bijak yang muncul untuk mengkritisi kebijakan yang dibuat oleh Ezra dan Nehemia ini dan cukup untuk memunculkan konsep dasar moderasi dalam Perjanjian Lama bagi dunia masa kini. Uniknnya, Sebagian besar ahli menunjuk bahwa narator dari kitab Rut sebenarnya adalah seorang perempuan bijak yang “mungkin” gelisah dengan persoalan eksklusivisme di masa itu atau dipesan oleh orang-orang yang berkepentingan untuk menceritakan ulang sebuah kisah sejarah lama sebagai kritik terhadap radikalisme di Israel (Jr, 1988). Yang jelas adalah bahwa pusat dari narasi Rut adalah tentang perempuan dan bagaimana kaum perempuan dalam narasi ini menyelesaikan polemic yang sedang terjadi pada masa itu, lalu diceritakan lagi oleh perempuan dengan tujuan tertentu (Roop, 2004).

Sampai saat ini, sudah ada cukup banyak kaum perempuan Dayak Ngaju yang aktif dalam berbagai bidang sosial kemasyarakatan seperti Pendidikan, Keagamaan, Ekonomi, Sosial maupun Politik. Muncul juga Gerakan feminis dalam gereja-gereja lokal oleh Teolog-Teolog perempuan yang ada dari kalangan Dayak Ngaju. Beberapa dari kalangan Fmeinis Dayak Ngaju ini juga mengabdikan sebagai tenaga Pendidikan di IAKN Palangka Raya. Moderasi Beragama tentu saja menjadi salah satu pembahasan yang terlintas di antara kaum perempuan Dayak Ngaju ini. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menelaah pemikiran kaum feminis Dayak Ngaju terhadap moderasi beragama yang kemudian dikemas melalui perspektif kepengarangan kitab Rut.

Sampai saat ini sudah ada begitu banyak penelitian tentang gerakan moderasi beragama. Rahayu yang menemukan bahwa jumlah kaum perempuan yang aktif dalam lingkungan sosial dan besarnya pengaruh perempuan dalam masyarakat membuat kaum perempuan memiliki potensi besar dalam moderasi beragama di Indonesia karena perempuan mempunyai sifat-sifat sosial seperti tidak egosentris, tidak suka mendominasi, penuh kasih sayang, menyukai perdamaian dan sifat-sifat lainnya yang membawa perempuan pada predikat sebagai makhluk sosial (Rahayu & Lesmana, 2020). Anggraini yang melihat adanya potensi besar perempuan dalam menggerakkan moderasi karena perempuan adalah pendidik sekaligus pengawas penggunaan sosial media anak dalam rumah tangga terutama Ketika masa pandemic yang dapat mengarahkan anak-anak untuk melek literasi pada moderasi beragama (Anggraini & Sayyaf, 2022). Alamsyah yang kesimpulan bahwa seorang perempuan memiliki sebuah potensi untuk menyebarkan pengetahuan mengenai moderasi beragama ketika dilihat dari sisi psikologisnya begitupun kemampuan seorang perempuan merangkul lingkungan sekitarnya sehingga dapat

memudahkan menyebarkan paham moderasi beragama (Astri Nugrayanti A., 2021). Syaikhul yang melihat perempuan sebagai salah satu unsur terpenting dalam Gerakan moderasi Beragama dan telah melihat peran Muslimat NU Cabang Jember telah menggambarkan cukup detail indikator utama kerukunan umat beragama yang terdiri atas toleransi, kesetaraan, dan kerja sama terutama dalam program kerja PC Muslimat NU (Syaikhul et al., 2021). Ada beberapa judul lain dengan isi artikel yang mirip seperti Perempuan dan Moderasi Beragama seperti karangan Reni Kumalasari (Kumalasari, 2022), Efa Rodiah Nur (Musyafak et al., n.d.), Mutia Hafifah (Afifah, 2022), Gusnarib Abd Wahab (Wahab & Kahar, 2022), Atik Hidayatullah Ummah (Ummah, 2021), dll. Dari antara kaum feminis juga sudah ada beberapa karangan tentang peran kaum feminis dalam moderasi beragama baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal seperti Siti Rohmah (Rohmah, 2021) dan Yeni Heriani dkk (Huriani et al., 2021).

Senada namun berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini, peneliti mengangkat tentang moderasi beragama dalam pandangan kaum Feminis Dayak Ngaju berdasarkan Analisa Historis Kritis Kepengarangan Kitab Rut. Penelitian ini didasari oleh anggapan bahwa pemilik ide di balik penulisan kitab Rut adalah seorang Feminis yang gelisah dengan intoleransi yang terjadi dalam masyarakat Yahudi dan mengangkat tokoh Perempuan sebagai agen moderasi pada masa itu. Penelitian ini kemudian didialogkan dengan kegelisahan kaum feminis Dayak Ngaju terhadap gejolak intoleransi yang ada pada masyarakat Kalimantan Tengah sebagai upaya memelihara persatuan dan kesatuan di bumi Borneo ini. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran Perempuan baik Perempuan Dayak Ngaju maupun Tokoh Rut sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang kitab Rut dalam menegakkan moderasi pada Masyarakat tempatan mereka?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Metode kualitatif etnografi merupakan upaya meneliti tentang pola hidup dan tingkah laku suatu masyarakat lokal berdasarkan kultur lokalnya (Suwartono, 2014). Metode etnografi menjadi pilihan dalam penelitian ini dengan tujuan mengungkapkan gambaran perempuan Dayak Ngaju Lokal di kota Palangka Raya tentang moderasi beragama. Data tentang konsep moderasi dalam pandangan feminis Dayak Ngaju diperoleh dan dikumpulkan melalui proses wawancara terbuka terhadap beberapa narasumber pilihan dan beberapa sumber kepustakaan terdahulu tentang moderasi di Indonesia dan dalam perspektif Masyarakat Dayak Ngaju (Wainarisi & Tumbol, 2022). Jumlah nara sumber dalam penelitian ini ada sepuluh orang yang berasal dari berbagai kalangan masyarakat seperti kaum intelektual, rohaniawan dan masyarakat biasa. Data yang didapat dianalisis dengan beberapa sumber Pustaka yang berkaitan dengan tema guna mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung (Wainarisi, 2021b).

Untuk menganalisa moderasi beragama dalam kitab Rut, peneliti menggunakan metode historis kritis. Pendekatan ini menekankan pada aspek sejarah asli yang terjadi di balik penulisan sebuah teks bukan berfokus pada teks (Waltner, 2006), dengan perspektif yang baru dan nuansa yang segar bagi proses penterjemahan Perjanjian Lama, meskipun seringkali dianggap tidak cocok untuk dibawa masuk ke dalam gereja (Donnelly, 1936). Pendekatan historis kritis melihat teks Alkitab dari berbagai sudut pandang, memeriksa berbagai dokumen yang kompleks untuk mencari "apa yang terjadi" di balik kemunculan sebuah teks (Reno, 2010). Dalam menafsirkan kitab Rut ini juga digunakan historis kritis dengan tujuan menemukan gambaran sejarah asli di balik penulisan kitab Rut bukan upaya dalam menafsirkan narasi kitab Rut. Tujuannya adalah untuk mengangkat aspirasi penulis asli terhadap kitab Rut itu sendiri. Studi pustaka dilakukan untuk menggali perspektif

historis kritis kitab Rut terhadap gerakan universalisme sebagai kritik bagi eksklusivisme yang ada di kalangan Israel masa itu. Pada tahap ini penelitian dilakukan melalui studi pustaka. Baik penelitian lapangan maupun kepustakaan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan mulai dari persiapan sampai pelaporan data. Hasil dari kedua jenis penelitian ini akan digabungkan sehingga didapat perspektif moderasi perempuan Dayak Ngaju berdasarkan Analisa historis kritis kitab Rut bagi moderasi beragama.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama dalam Perspektif Feminis Dayak Ngaju

Tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam konteks Dayak Ngaju, baik itu dalam tugas sehari-hari dalam rumah tangga, kehidupan sosial, kepemimpinan, mencari nafkah dan juga dalam melaksanakan tugas serta kewajiban lainnya. Walaupun tidak ada perbedaan gender (*gender disparity*), namun perempuan Dayak Ngaju tetap menjunjung tinggi kehormatan laki-laki (suami, saudara/kerabat). Sebaliknya, kaum laki-laki Dayak Ngaju sangat melindungi kehormatan perempuan Dayak Ngaju, dibuktikan dengan ditetapkan banyak jenis *singer* atau denda adat yang mengacu pada hasil rapat damai Tumbang Anoi 1894, untuk melindungi perempuan Dayak Ngaju dari kekerasan dan pelecehan (Sumiati, 2017). Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Yudie (Indu Sri)¹ bahwa laki-laki dan perempuan dalam kalangan Suku Dayak Ngaju dianggap setara atau sejajar dalam berbagai hal, walaupun tidak semuanya dapat disamaratakan karena dalam kodratnya laki-laki dan perempuan tetaplah berbeda.

Wawancara dengan Yudie (Indu Sri) perbedaan yang ada di Kalimantan Tengah seperti suku, agama, budaya, bahasa dapat saja menciptakan perpecahan, mengingat Kalimantan Tengah terbuka terhadap pendatang dengan keanekaragamannya. Akan tetapi hubungan dalam filosofi Huma Betang membuat suku Dayak Ngaju mendukung kerukunan di Kalimantan Tengah dengan hidup toleran serta penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Dari hasil wawancara dengan Yudie dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif perempuan, moderasi beragama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Dayak Ngaju walaupun dengan istilah yang berbeda (baca: Huma Betang=Moderasi Beragama) Hidup saling menghormati, menghargai hidup rukun dan damai dalam perbedaan secara khusus perbedaan agama.

Hasil wawancara dengan Lilis moderasi beragama menjadi semangat untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai jalan tengah dalam merespon budaya dan agama yang majemuk di Kalimantan Tengah.² Moderasi merupakan sarana untuk dapat saling menopang dan penerimaan yang tulus antar agama dan budaya tanpa saling mencari pembenaran namun menemukan nilai universal yang berlaku untuk semua dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber Artaniati, tantangan yang muncul di Palangka Raya adalah multikultural yang berkaitan pada agama, budaya, suku, ras serta bahasa.³ Hal ini tentu dapat saja menciptakan perbedaan pendapat dan konflik. Tetapi perbedaan itu tidak membuat Palangka Raya menjadi tidak aman dan tentram. Hal ini terjadi karena pemahaman penduduk Palangka Raya telah terbentuk berdasarkan falsafah Huma Betang bahwa adanya keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan tanpa membedakan.

¹ Indu artinya ibu dalam Bahasa Dayak Ngaju; (perempuan Dayak Ngaju dari Kuala Kurun, Kabupaten Gunung Mas pada tanggal 28 Januari 2023)

² Perempuan Dayak Ngaju dari desa Petuk Liti, Kabupaten Pulang Pisau berdomisili di Palangka Raya pada tanggal 7 Februari 2023.

³ Perempuan Dayak Ngaju dari Buntok, Kabupaten Barito Selatan berdomisili di Palangka Raya pada 10 Februari 2023.

Hasil wawancara dengan Ruspani (Indu Agus)⁴ bahwa informan tidak pernah mendengar istilah kata moderasi beragama. Sehingga tidak dapat menjelaskan pandangannya. Meski demikian, ketika dijelaskan mengenai bagaimana respon terhadap kemajemukan atau multikultural agama dalam konteks kehidupan perempuan Dayak Ngaju Nagju, Informan memaparkan harus adanya sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap kenyataan adanya perbedaan agama di kalangan Suku Dayak Ngaju. Selain itu, mengingat kaum Perempuan adalah orang-orang yang paling aktif berhubungan sosial dalam masyarakat dalam arti bertetangga, maka perempuan lebih memiliki peluang baik dalam menimbulkan kedamaian dalam bertetangga atau sebaliknya melahirkan berbagai konflik sosial.

Kalimantan Tengah, secara khusus kota Palangka Raya merupakan provinsi yang hidup dalam kemajemukan, meliputi suku, budaya, dan agama. Perbedaan yang ada ini dapat saja menciptakan gesekan-gesekan dan konflik. Perempuan memiliki peran yang paling memungkinkan bagi terealisasinya moderasi beragama mengingat sifat sosial dan tanggungjawab mendidik anak yang mayoritas bertumpu pada mereka. Moderasi beragama berdasarkan perspektif perempuan Dayak Ngaju ialah upaya penerimaan dan sikap toleransi sebagai upaya membangun kehidupan harmonis dan damai berfalsafahkan Huma Betang, serta upaya menemukan nilai-nilai universal yang bisa di realisasikan di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah dalam menciptakan dan menjaga kedamaian dalam kemajemukan.

Moderasi Beragama Berdasarkan Analisa Historis Kritis Kepengarangan Kitab Rut

Banyak ahli kritis berpendapat bahwa kitab ini tidak bertujuan mengisahkan tentang kehidupan asli seorang Rut melainkan merupakan sebuah kitab bergenre novel tentang seorang tokoh perempuan bernama Rut (Murphy & Carm, 1981). Penulis merupakan sastrawan yang memiliki tujuan khusus dalam penulisan novelnya. Van Dijk-Hemmes sebagaimana dikutip May mengatakan bahwa kitab ini merupakan hasil dari cerita-cerita yang disampaikan secara oral oleh para pencerita-pencerita perempuan di Israel (Mays et al., 1984). Campbell sebagaimana dikutip Hubbard mengatakan bahwa penulis dari kitab Rut adalah seorang penyanyi atau pencerita profesional dari kalangan Lewi atau seorang "Perempuan Bijak" (Lihat 2 Samuel 14:1-20) yang hidup sebagai bagian dari masyarakat biasa bukan elemen dari elit politik ataupun keagamaan (Hubbard, 1988). Menurut Schipper, ada kecenderungan bahwa pengarang kitab Rut diminta untuk membahas satu isu khusus demi menanggapi situasi sosial yang terjadi dimasa ia hidup saat itu (Schipper, 2021).

Latar kitab Rut berada pada masa Hakim-hakim karena ada penyebutan Raja Daud di dalamnya sehingga beberapa ahli memperkirakan bahwa kitab ini ditulis pada masa raja Daud atau setelahnya. Rut sendiri merupakan nenek dari raja Daud. Namun para ahli menyebutkan bahwa kitab ini kemungkinan ditulis pada masa Ezra dan Nehemia sekitar tahun 550 sM. Sehingga kitab ini sebenarnya menjadi salah satu kitab yang muncul paling akhir pada masa penulisan kitab-kitab Perjanjian Lama (Alter, 2015). Pendapat ini sendiri muncul berdasarkan temuan Bahasa dan ekspresi yang digunakan dalam kitab ini yang telah mendapat pengaruh Bahasa Aram (Mays et al., 1984). Jadi di sini, memang benar bahwa kitab ini berbicara tentang kisah-kisah kuno dalam sejarah Israel namun ditulis dalam cara yang baru dan untuk tujuan tertentu. Dalam kitab ini juga terdapat beberapa budaya baru yang tidak ada dalam penulisan kitab-kitab Kejadian sampai kepada nabi-nabi terdahulu seperti kasus tuan tanah dan pekerja, sistem perkawinan levirat, dll yang baru umum terjadi pada masa pascapembuangan (Alter, 2015).

⁴ Perempuan Dayak Ngaju dari desa Tuwung, Kabupaten Pulang Pisau berdomisili di Palangka Raya pada tanggal 23 Februari 2023.

Kitab Rut merupakan kitab yang menaruh perhatian besar pada sikap orang Israel terhadap bangsa-bangsa non Israel (Hubbard, 1988). Kitab berbentuk Novel ini menggambarkan tentang kehidupan suatu komunitas yang ada di Israel dan Moab. Meskipun awal cerita digambarkan cukup menyedihkan, namun kisah dari perjalanan Ruth digambarkan *happy ending* (Hubbard, 1988). Kitab ini menggambarkan kepedulian dan perhatian yang besar kepada orang lain baik sebagai sesama bahkan dengan orang-orang di luar Israel sehingga dianggap liberal dan toleran kepada kaum kafir (Exell, 2013). Perhatian dan kepedulian terhadap sesama ini digambarkan sebagai tanggungjawab manusia yang mengantarkan manusia kepada providensia Allah bagi semua orang dalam dunia ciptaan Allah (Mays et al., 1384). Menurut Schipper, bisa jadi kitab ini ditulis atas permintaan orang lain untuk mengatasi persoalan khusus yang terjadi pada masa penulisan (Schipper, 2021). Persoalan ini sendiri masih menimbulkan banyak spekulasi (Schipper, 2021).

Pengarang kitab Rut merupakan tokoh pencerita yang bijaksana dan piawai dalam bercerita. Narator memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang kisah Rut dan mengemasnya sedemikian rupa agar diterima dengan baik oleh orang-orang dimasa pasca pembuangan. Moab sendiri merupakan negeri yang dipandang sangat negatif oleh orang-orang Yahudi karena merupakan hasil perkawinan inses antara Lot dengan anak perempuannya (Kejadian 19) (Alter, 2015). Permusuhan antara Israel dengan Moab terjadi dalam perjalanan di padang Belantara sehingga Taurat melarang segala jenis interaksi sosial dengan orang-orang Moab apalagi perkawinan selain latar belakang sejarah juga kekuatiran akan adanya kemungkinan orang-orang Israel terlibat dalam penyembahan berhala (Ul 5) (Roop, 2004). Namun pengarang kitab berhasil menggambarkan bahwa Ketika Daud dalam pelarian dari Saul, justru orang-orang Moablah, kerabat dari nenek Daud yaitu Rut, yang menjadi penolong bagi Daud (Samuel 23:4) (Alter, 2015). Setelah orang-orang Yahudi Kembali dari pembuangan, ada pelarangan pernikahan dan interaksi antara orang-orang Yahudi dengan orang di luar Yahudi dengan tujuan menjaga keturunan kudus Israel. Pelarangan inilah salah satu target dari narator Rut dengan menggambarkan Rut, seorang perempuan Moab bukan Yahudi, sebagai seorang perempuan yang cakap, atau yang sebut dengan *eshet Chayil* (Alter, 2015). *Eshet Chayil* merupakan gambaran hikmat dalam kitab Amsal pasal 31 dan difigurkan oleh narator kitab kepada Rut, sebagai satu-satunya tokoh Alkitab penyandang gelar *Eshet Chayil*, seorang perempuan Moab. Rut digambarkan oleh narrator sebagai tokoh yang paling sempurna dan cocok diberi gelar sebagai *eshet Chayil* (Alter, 2015). Kesempurnaan ini justru tidak digambarkan kepada para perempuan atau Wanita Yahudi yang mewarnai sejarah Perjanjian Lama. Rut dianggap sebagai sosok pahlawan berdasarkan tradisi Alkitab dan dianggap sebagai seorang perempuan yang spesial dalam Perjanjian Lama dan disebut sebagai perempuan baik-baik (3:11) (Roop, 2004).

Van Dijk-Hemmes, secara khusus, menyatakan bahwa ada kecenderungan besar kitab ini merupakan hasil karya seorang pencerita perempuan yang awalnya disampaikan secara lisan. Hemmes menandakan perkiraannya berdasarkan beberapa kemungkinan antara lain: *Pertama*, khususnya, "niat yang cukup besar terhadap androsentris"; *Kedua*, pendefinisian ulang tentang realitas dari perspektif perempuan"; dan *Ketiga*, pembedaan yang jelas antara pandangan sosok laki-laki dan perempuan". Kriteria pertama di temukan dalam motif kerja sama (bukan kompetisi) di antara perempuan, kriteria kedua dan ketiga dalam referensi Naomi tentang rumah ibu (1:8) dan dalam fokus pada anak laki-laki sebagai perlindungan bagi perempuan (daripada garis keturunan laki-laki, lih. 4:11-12 dan dalam 1:11 dan 4:15) (Mays et al., 1384). Hubbard melihat bahwa ada kemungkinan bahwa penulis dari kitab ini adalah perempuan karena beberapa alasan antara lain: *Pertama*, kitab ini mengangkat kisah tentang perjuangan perempuan di antara masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian kitab ini dibuat dari perspektif perempuan. *Kedua*, ketegasan perempuanlah yang mendorong aksi cerita. Pujian untuk kesuksesan kisah ini utamanya

terutama berasal dari inisiatif Rut dan Naomi, keduanya adalah perempuan sehingga menyiratkan kritik terhadap karakter laki-laki (yaitu, kerabat dekat Naomi, termasuk Boas) karena gagal menjadi perantara bagi dua kerabat yang membutuhkan (Jr, 1988).

Penulis kitab Rut menggambarkan perjuangan radikal para perempuan untuk diterima dalam dunia Yahudi yang merupakan kaum Patriakhal (Roop, 2004). Kisah yang ditampilkan dalam kitab Rut diformulasikan dalam Bahasa dan nuansa yang santai dan terlihat tidak ada ketegangan yang begitu berarti dalam kisah Rut seperti pada kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama (Keil y F. Delitzsch, 2014), yang dibangun dalam nuansa perang, permusuhan, dendam, ketakutan, perdebatan politik, persoalan sosial, dll (Evans, 2017). Pengarang kitab ini mengangkat kisah Naomi, Rut dan Orpa yang kesemuanya menggambarkan kekuatan kaum perempuan dalam menghadapi lemahnya posisi kaum perempuan di dunia Patriakhal. Penulis kitab memiliki keahlian untuk menggambarkan dengan detail karakter Rut yang luar biasa. Kepiawaian narator menyebabkan para pembacanya ditarik untuk masuk ke dalam situasi yang ada pada cerita sehingga para pembacanya dapat turut merasakan dan bereaksi terhadap setiap kisah yang ada dalam novel Rut. Narator juga memasukkan dialog-dialog tertentu di antara para tokoh dan membuat gambaran situasi menjadi semakin jelas. Reaksi orang-orang sekitar dalam novel atau Kitab Rut juga dibuat sangat rasional untuk diterima oleh para pembaca di masa kini terutama bagi mereka yang memahami budaya Yahudi (Evans, 2017).

Menurut Roop, narator Rut ingin mengarahkan pembacanya kepada gambaran dunia perempuan yang berjuang menghadapi dunia dan berusaha untuk mentransformasi dunia. Begitu dominannya perempuan dalam novel ini menandakan bahwa kisah dalam kitab Rut ditulis oleh seorang perempuan. Ada kemungkinan penulisnya adalah seorang perempuan bijaksana yang menyampaikan kisah ini pada pertemuan-pertemuan umum pengajaran ataupun para peristiwa-peristiwa penting di Israel atau disampaikan kepada para perempuan agar mereka dapat membuat terobosan-terobosan terhadap fungsi dan peran perempuan dalam dunia Israel kuno yang Patriakhal (Roop, 2004). Selain ingin mengangkat keberadaan perempuan dalam bukunya, kitab ini juga ingin mengkritisi sikap tidak moderat orang-orang Yahudi. Ada tiga nama perempuan yang disinggung dalam garis keturunan Daud yang kemudian menjadi garis genealogi Mesias yang berasal dari lingkungan di luar Israel yaitu Tamar, Rahab dan Rut. Tamar adalah perempuan Kanaan (Kej 38), Rahab adalah perempuan yang diadopsi menjadi bagian dari Israel (Yos 6:25) yang menikah dengan Salmon, lalu ada Rut seorang perempuan Moab yang diambil Boas sebagai isterinya (Keil y F. Delitzsch, 2014). Ketiga perempuan ini bukanlah orang Yahudi asli, mereka adalah perempuan-perempuan non-Yahudi yang mendapatkan tempat khusus di antara orang Yahudi bahkan dalam genealogi raja Daud. Hal ini menunjukkan adanya kegelisahan di antara kaum perempuan tentang sikap intoleransi yang sangat kental di antara masyarakat Yahudi masa itu.

Huma Betang sebagai Penguat Moderasi Beragama

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakatan-bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan pasti memiliki wadah dan

masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut, sehingga antara kebudayaan dan masyarakat keduanya tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni et al., 2019).

Dayak Ngaju merupakan suku asli di Kalimantan Tengah. Suku Ngaju merupakan sub etnis Dayak terbesar di Kalimantan Tengah yang persebarannya cukup luas dan utamanya terkonsentrasi di daerah Kota Palangka Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas dan di kabupaten lainnya di seluruh wilayah Kalimantan Tengah dapat ditemui suku Ngaju. Di Kalimantan Tengah suku Ngaju sebagian besar berprofesi sebagai peladang, pekebun, peternak, penambang emas dan pasir zirkon, Penginjil/Pendeta, pegawai pemerintah, pegawai swasta dan bidang birokrasi lainnya (Tirtosudarmo, 2014).

Menyadari suku Dayak Ngaju menjadi salah satu suku yang juga turut mewarnai keanekaragaman di Indonesia, maka suku Dayak Ngaju ini juga tentu memiliki ragam adat kebudayaan yang menjadi ciri dan identitas. Sejak dahulu hingga sekarang orang Dayak Ngaju terkenal dengan hukum adatnya, khususnya berkaitan dengan bagaimana cara mereka hidup berdampingan dengan alam (hutan) maupun dengan sesama. Hukum adat merupakan aturan yang telah digariskan oleh *Ranying Hatalla* dan diwariskan oleh leluhur untuk ditaati dan menjadi adat budaya. Orang Dayak Ngaju meyakini jika tidak melaksanakan hukum adat, maka leluhur akan marah dengan mengirimkan berbagai bencana alam, seperti banjir dan kesulitan mencari makan.

Moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderasi sendiri kemudian diadopsi dari Bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebihan, dan tidak memihak (Aziz et al., 2019). Menggali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah moderasi ini diambil dari kata moderat yang memberi pengertian mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang lebih cenderung kearah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain (Hefni, 2020). Moderasi beragama dapat juga berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu (Rahayu & Lesmana, 2020). Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Artinya moderasi beragama memiliki arti keseimbangan dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain (Widodo, 2019).

Dayak Ngaju menjadi salah satu etnis yang ada di Kalimantan Tengah dengan keanekaragaman budayanya. Budaya Dayak Ngaju tentu menjadi ciri khas dan identitasnya sebagai suku Dayak Ngaju. Budaya Dayak Ngaju memegang peranan penting guna menciptakan kedamaian dalam rangka merespon pluralitas yang ada di Kalimantan Tengah, baik itu suku, agama, bahasa, budaya dari etnis pendatang. Praktik budaya lokal Dayak Ngaju masih ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini tentu memberi pengaruh dalam kehidupan beragama di Kalimantan Tengah. Masyarakat Dayak Ngaju hidup aman, damai dan tentram ketika mempraktekan ajaran budaya yang turun temurun disampaikan oleh leluhur.

Huma Betang merupakan rumah adat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Filosofi Huma Betang menjadi salah satu saran pembelajaran dalam rangka penguatan moderasi beragama ditengah pluralitas agama di Kalimantan Tengah. Huma Betang mengandung nilai-nilai positif yang dapat mendukung dan menguatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa ditengah masyarakat Dayak Ngaju yang multicultural (Syahrin, 2020). Budaya Huma Betang memiliki nilai-nilai positif seperti nilai religius, kebersamaan, kejujuran, toleransi, saling menghormati, kerja keras, musyawarah, gotong royong, mencintai alam dan disiplin (Maresty & Zamroni, 2017). Falsafah Huma Betang merupakan suatu prinsip hidup yang dianggap benar dan sesuai oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah karena

menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik seperti nilai kebersamaan, toleransi, anti kekerasan dan berupaya menciptakan perdamaian, kerukunan, keharmonisan antar masyarakat.

Filosofi Huma Betang menjadi salah satu penguat moderasi beragama di Kalimantan Tengah. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam Huma Betang seperti: Hidup Rukun dan damai walaupun banyak perbedaan dari penghuni Huma Betang. Hidup gotong royong yaitu saling bekerja sama dan musyawarah untuk mufakat (Suwarno, 2017). Huma Betang menjadi perwujudan Pancasila yang kontekstual dalam lingkup budaya Dayak Ngaju sebagai upaya merealisasikan persatuan dalam kebersamaan ditengah perbedaan.

Perspektif Feminis Dayak Ngaju Terhadap Moderasi Beragama Berdasarkan Analisa Historis Kritis Kepengarangan Kitab Rut

Tulisan ini tidak ingin menghubungkan-hubungkan antara kitab Rut yang ditulis ribuan tahun yang lalu dalam konteks Masyarakat Yahudi dengan kaum Perempuan Dayak Ngaju masa kini dalam konteks terkini. Namun tulisan ini mencoba menyajikan sebuah paradigma baru tentang Perempuan sebagai agen moderasi beragama. Narrator kitab Rut secara sengaja mengkritisi sikap Partikularisme di antara Masyarakat Yahudi yang menganggap bahwa berkat dan janji Allah hanya tertuju bagi orang-orang di luar Yahudi. Rut, seorang Perempuan Moab, suatu bangsa yang dimusuhi oleh Israel diangkat sebagai agen moderasi untuk menjembatani kekerasan hati bangsa Yahudi. Narrator menggambarkan karakter Rut sebagai Perempuan yang tidak hanya memiliki kasih bagi mertuanya namun juga siap hidup dan bersosialisasi dengan suku bangsa yang memusuhi bangsanya sendiri.

Narator dalam hal ini berhasil menggambarkan kemampuan bersosial Rut dalam dunia yang memusuhinya. Kemampuan bersosial ini juga dimiliki oleh para perempuan Dayak Ngaju yang sejak awal hidup dalam kepelbagaian. Tidak dapat dinafikan bahwa terdapat kecenderungan orang-orang Dayak Ngaju Kristen untuk merasa eksklusif karena pada umumnya suku Dayak Ngaju asli beragama Hindu Kaharingan dan Kristen. Arus pendatang dari Jawa dan Banjar membawa warna baru dalam suasana keagamaan di Kalimantan Tengah. Sejarah bahkan mencatat beberapa kasus perang antara suku terjadi di Kalimantan Tengah beberapa dekade lalu. Namun permusuhan ini sudah lama mereda dan berganti dengan semangat moderasi.

Salah satu agen Sosial terkuat adalah para perempuan dan termasuk didalamnya adalah perempuan Dayak Ngaju. Berdasarkan wawancara dengan perempuan Dayak Ngaju, menyatakan bahwa realitas pluralitas agama yang ada tentu sangat memungkinkan terciptanya jurang pemisah dan terjadinya konflik. Akan tetapi falsafah Huma Betang yang diwariskan turun temurun di kalangan Suku Dayak Ngaju, itulah yang menghantarkan keharmonisan dimana peran kaum perempuan Dayak Ngaju dapat menjadi pemersatu perbedaan yang ada karena naluri keibuannya.

Berbagai upaya telah dilakukan perempuan Dayak Ngaju dalam rangka merealisasikan diri sebagai agen moderasi beragama ditengah pluralitas agama dengan menerima perbedaan dan menjunjung toleransi serta tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan Perempuan Dayak Ngaju untuk memupuk semangat dalam menciptakan perdamaian ditengah kemajemukan. Berbagai perkumpulan Perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang peduli terhadap perdamaian, keadilan sosial, marginalisme, dll. Sebut saja PERUATI, Yayasan Harapan Taheta, Perkumpulan Perempuan Teladan, Optimis dan Produktif Kalimantan Tengah, Solidaritas Perempuan Mamut Kalimantan Tengah, Dharma Wanita Persatuan (DWP) Prov. Kalimantan Tengah, Perempuan Aman (Persekutuan Perempuan Adat Nusantara Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Kalimantan Tengah, PWKI (Persekutuan Wanita Kristen Indonesia) Prov. Kalimantan Tengah, Kerukunan Wanita Wredatama Prov. Kalimantan Tengah, Komisi Pelayanan Perempuan

(KPPER) dan Seksi Pelayanan Perempuan dalam organisasi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Selain itu tercatat juga ada berbagai kegiatan yang melibatkan kaum perempuan Kalimantan Tengah sebagai agen perdamaian di Kalimantan Tengah.

Implikasi

Perempuan merupakan agen moderasi. Hal ini dibuktikan dalam Sejarah bangsa Yahudi dan kehidupan para perempuan Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah saat ini. Keterlibatan kaum perempuan Dayak Ngaju Kalimantan Tengah dalam berbagai kegiatan sosial lintas agama menjadi bukti sikap kaum Perempuan dalam menegakkan perdamaian melalui moderasi. Namun tugas ini tidak menjadi tugas perkumpulan semata, Moderasi adalah tugas setiap Perempuan Kalimantan Tengah juga setiap Masyarakat Kalimantan Tengah baik laki-laki maupun Perempuan.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Ada berbagai teks yang dapat dijadikan dasar moderasi dalam dunia Teologi dan Tafsir saat ini. Selain itu, dapat juga digunakan pendekatan Etnografi, sosial maupun Psikologi untuk melihat kemungkinan-kemungkinan potensi kaum Perempuan dalam moderasi beragama di lingkungan mereka. Untuk itu, para peneliti dapat menggunakan teks-teks tersebut dalam pendekatan yang berbeda sebagai parameter Teologis bagi Moderasi Beragama di Indonesia.

Kesimpulan

Dari penelitian ditemukan bahwa kaum perempuan baik yang digambarkan oleh pengarang kitab Rut maupun yang terjadi dalam realitas kehidupan sehari-hari Masyarakat Dayak Ngaju memiliki potensi besar dalam merealisasikan moderasi beragama. Di dalam rumah tangga, tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar pertama bagi anak-anak dalam keluarga di kalangan Suku Dayak Ngaju memungkinkan perempuan Dayak Ngaju mengajarkan moderasi beragama sejak dini. Kaum Perempuan Dayak Ngaju memiliki peran sebagai agen sosial atau agen moderasi beragama mengingat secara sosial, pertemuan sehari-hari dengan berbagai jenis orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, sosial dan ekonomi membuka peluang dalam menyebarkan semangat moderasi. Untuk itu, para perempuan dapat diberi peluang dan kepercayaan sebagai agen moderasi dalam Masyarakat untuk menciptakan perdamaian di antara berbagai perbedaan yang ada.

Rujukan

- Afifah, M. (2022). *Peran Perempuan Sebagai Agen Moderasi Beragama*. 2, 1–6.
- Alter, R. (2015). *Strong As Death Is Love: The Song of Songs, Ruth, Esther, Jonah and Daniel*. W.W. Norton & Company, Inc.
- Anggraini, L., & Sayyaf, R. T. F. (2022). The Role of Women as Movers of Religious Moderation Through The Family. *AncoMS*, 4(73), 787–799.
- Apandje, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76–91. <https://doi.org/10.24036/8851412322019185>
- Arifin, H. M. (2020). Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik. *Jurnal Kolaborasi Dan Resolusi Konflik*, 2(1), 32–37.
- Astri Nugrayanti A., A. A. (2021). Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 4(36), 109–118.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

- Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Donnelly, P. J. (1936). An Introduction to the Books of the Old Testament. In *Thought* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.5840/thought193611264>
- Evans, M. J. (2017). *Tyndale Ol Testament Commentaries: Judges and Ruth*. InterVarsity Press.
- Exell, J. (2013). *The Biblical Illustrator Vol . 8 -Ruth*. Premedia eLaunch.
- Fitriani, D. (2021). Prabayaksa : Journal of History Education. *Journal of History Education*, 1, 21-25.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1-22.
- Hubbard, R. L. (1988). *The Book of Ruth*. Wm. B. Eerdmans Publishing. <https://doi.org/10.2307/j.ctt14jxrfv.9>
- Huriani, Y., Haryanti, E., & Ziaulhaq, M. (2021). *Moderasi Beragama Penyuluh Perempuan: Konsep dan Implementasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jr, R. L. H. (1988). *The Book of Ruth*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.2307/j.ctt14jxrfv.9>
- Keil y F. Delitzsch, C. F. (2014). *Commentary on Ruth*.
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 50-58. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maresty, E., & Zamroni, Z. (2017). Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67-79. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.10626>
- Mays, J. L., Miller, P. D., & Achtemeier, P. J. (1384). *Ruth Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- Murphy, R. E., & Carm, O. (1981). *Wisdom Literature: Job, Proverbs, Ruth, Canticles, Ecclesiastes and Esther*. William B. Eerdmans.
- Musyafak, N., Marfu, U., & Lailatul, N. (n.d.). *Peran Perempuan dalam Pencegahan Radikalisme*. 21(1), 85-110.
- Nawawi. (2020). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Inklusif Kota Batu (Studi Konstruksi Sosial). *Disertasi*, 1-262.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(Desember), 79-96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Rahayu, L. R., & Lesmana, P. S. W. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Indonesia. *Pustaka*, 7(1), 31-37.
- Reno, R. R. (2010). *Brazos Theological Commentary in the Bible: Genesis*. BrazosPress.
- Riswanto, D. (2019). Falsafah Huma Betang Di Kalimantan Tengah: Sebuah Pergulatan Identitas Konselor Dayak Muslim. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 68. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i1.2266>
- Rohmah, S. (2021). Peran Perempuan dalam Terwujudkan Moderasi Beragama di Era Pandemi Covid-19 : Studi Analisis Muslimah Reformis. *Equalita*, 3(2), 143-154.
- Roop, E. F. (2004). *Ruth, Jonah, Esther*. Herald Press.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI.
- Schipper, J. (2021). *The Anchor Yale Bible: Ruth*. Yale University Press.

- Sumiati. (2017). Analisis Semiotika Kedudukan Perempuan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 12-23.
- Suwarno. (2017). Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam Globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial. *Lingua*, 14(1), 89-102. https://www.proquest.com/scholarly-journals/discerns-special-education-teachers-about-access/docview/2477168620/se-2?accountid=17260%0Ahttp://lenketjener.uit.no/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Aed
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Andi.
- Syahrin, A. A. (2020). Etnopedagogi Berlandaskan Nilai-Nilai Rumah Betang Dalam Pembelajaran Sosiologi Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa Provinsi Kalimantan Barat mampu merepresentasikan sebagai daerah multikultural. Citra dari heterogenitas. *ENTITA : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 199-216.
- Syaikhu, A., Syaifullah, M. A., Ghina, N. N., & Balqis, R. R. (2021). Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat NU) Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Di Jember. *As-Sunniyyah*, XX(1), 12-27.
- Tirtosudarmo, R. (2014). Mencari Indonesia: Demografi Politik Pasca-Soeharto. In *Southeast Asian Studies* (Issue December 2003, pp. 2-4). BRIN.
- Ummah, A. H. (2021). Communication of Women's Religious Moderation of Dakwah. *Tasamuh*, 19(2), 123-142.
- Wahab, G. A., & Kahar, M. I. (2022). *Perempuan dan Moderasi Beragama*. 01(01), 370-379.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021a). *Belajar Pemimbing Pengetahuan Perjanjian Lama dalam Satu Semester*. IAKN Palangka Raya.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021b). Menelaah Persoalan Kemiskinan Melalui Narasi Persembahan Janda Miskin (Markus 12:41-44). *Jurnal Luxnos*, 5(1), 1-14. <https://doi.org/10.47304/jl.v5i1.71>
- Wainarisi, Y. O. R. (2021c). *Meretas Eksklusivisme Kristen : Tinjauan Eksposisi Terhadap Kitab Yunus bagi Teologi Agama-Agama Tinjauan Eksposisi Terhadap Kitab Yunus bagi Teologi Agama-Agama*. Lembaga Literasi Dayak.
- Wainarisi, Y. O. R., & Tumbol, S. N. (2022). Perubahan Makna Teologi Sungai Kahayan bagi Masyarakat Bukit Rawi. *Manna Rafflesia*, 2(April), 139-153.
- Waltner, J. H. (2006). *Believers Church Bible Commentary: Psalms*. Herald Press.
- Widodo, P. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(5), 9-14.